

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Yogyakarta sebagai kota pelajar banyak didatangi oleh pelajar-pelajar lulusan SMA yang ingin meneruskan pendidikan di Perguruan Tinggi. Mereka tersebar di banyak Universitas yang ada di Yogyakarta sebagai mahasiswa, baik negeri maupun swasta.

Mahasiswa merupakan suatu golongan peralihan dari masa remaja ke masa dewasa. Dalam perkembangan jasmani dan fungsi jiwanya, tentu ada penyaringan-penyaringan seperti kesehatan umum yang cukup baik. Namun keadaan yang tersaring itu tidak menjamin bebas dari persoalan mental. Mereka sangat memerlukan bimbingan dan latihan sebagai persiapan menyempurnakan perkembangan pribadinya (Meichati, 1983).

Dan terdapat sebagian dari mereka ikut menetap bersama keluarga, namun sebagian besar adalah mondok atau kost. Menurut bagian Pengajaran FK UMY lebih dari 50% mahasiswa FK UMY angkatan tahun 2012-2013 adalah mondok. Jumlah mahasiswa yang mondok adalah lebih besar dari yang tidak mondok, mereka sepiintas terlihat mempunyai problem atau permasalahan yang lebih kompleks daripada mahasiswa yang tinggal dengan orangtua atau tidak mondok.

Mahasiswa yang tinggal dipondokan memiliki tanggung jawab yang besar atas dirinya sendiri. Mereka harus mengatur kehidupannya sendiri dan juga belajar untuk studinya. Mahasiswa yang kuliah di Yogyakarta berasal

dari berbagai daerah di seluruh Indonesia, sebagian dari mereka harus meninggalkan keluarga dan saudara mereka untuk menimba ilmu. Dalam pondokan mahasiswa selalu menghadapi berbagai perubahan dalam kehidupannya, baik tata cara bergaul, pola dan jenis makanan, bahasa untuk komunikasi serta tata cara kehidupan secara menyeluruh. Berbagai perubahan itu sering menimbulkan frustrasi, konflik dan situasi krisis yang tidak dapat dihindari (Sudarjo, dkk cit Soewadi 1982). Mahasiswa yang tinggal di pondokan lebih sering mengalami masalah, diantaranya perasaan kesepian jauh dari keluarga, harus cermat dalam mengelola keuangan bulanan, hidup mandiri, dll.

Dalam kehidupan sehari-hari manusia akan dihadapkan pada bermacam-macam tantangan hidup yang kadang-kadang dapat juga mengganggu keseimbangan jiwanya. Semua hal yang membebani individu tadi disebut faktor stres (Asdie, 1985).

Manusia merupakan suatu sistem terbuka yang sangat rentan terhadap stimulus internal (dari dalam tubuh) dan stimulus eksternal (dari luar tubuh). Stimulus tersebut dapat berupa stressor spesifik baik yang bersifat fisiologis maupun psikologis, kecemasan merupakan salah satu respon psikologis individu terhadap stressor (Kozier, 1995). Stressor adalah suatu situasi, kejadian, atau objek apapun yang menimbulkan tuntutan dalam tubuh dan dapat juga berkaitan dengan lingkungan sosial seperti interaksi sosial. Pikiran ataupun perasaan individu sendiri yang dianggap sebagai suatu ancaman baik yang nyata maupun imajinasi dapat juga menjadi stressor (Berry, 1998).

Hal tersebut akan menimbulkan ketegangan emosional yang menyebabkan kecemasan dan akan mengganggu kreativitas dan produktivitas manusia. Apabila keadaan stres ini berlanjut sampai periode tertentu, dan melewati suatu intensitas tertentu akan menimbulkan gangguan afektif dan perilaku seperti anxietas atau depresi (Prawirohardjo, 1989).

Kecemasan sebagai bagian penting dari sistem kepribadian, hal yang merupakan suatu landasan dan pusat dari perkembangan perilaku neurosis dan psikosis (Freud, 1890). Anxietas dicetuskan oleh adanya situasi atau objek yang jelas (dari luar individu itu sendiri), yang sebenarnya pada saat kejadian ini tidak membahayakan (PPDGJ – III).

Berperasangka baik atau sering kita sebut dengan istilah *khusnozhon* adalah suatu kajian aqida akhlak Islam yang selalu dianjurkan bahkan diwajibkan kepada kita sebagai seorang muslim sebagaimana firman Allah :

الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ الظَّنَّ بَعْضُ إِثْمٍ

يَأْتِيهَا

“Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah oleh kalian kebanyakan dari persangkaan (*zhan*) karena sesungguhnya sebagian dari persangkaan itu merupakan dosa.” [Q.S Al-Hujurat: 12]

Berperasangka baik bertitik berat pada hati dan pikiran kita, memerlukan kesabaran dan keimanan yang baik. Seseorang yang ditimpa musibah, sedang berada dalam kesedihan atau sebagainya yang bersifat melukai hatinya sering kali mencari kambing hitam dari semua masalah yang dialaminya.

## **B. Perumusan Masalah**

Mahasiswa, terutama yang tidak tinggal bersama orang tuanya terpaksa harus mondok di tempat yang baru. Mereka akan menghadapi masalah yang lebih banyak dari pada mahasiswa yang masih tinggal bersama orang tuanya. Banyaknya masalah merupakan stresor yang dapat menimbulkan berbagai gangguan jiwa seperti gangguan kecemasan. Rumusan masalah yang akan di bahas adalah sebagai berikut : Adakah perbedaan tingkat kecemasan mahasiswa yang tinggal di pondokan dengan yang tinggal bersama orangtua?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan Penelitian ini adalah melihat perbedaan tingkat kecemasan pada mahasiswa Fakultas Kedokteran semester VI di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang tinggal di pondokan selama minimal 1 tahun dengan yang tinggal bersama orangtua selama menjalani perkuliahan.

## **D. Manfaat Penelitian**

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain :

### 1. Bagi peneliti Selanjutnya

Data penelitian ini dapat dijadikan sebagai data awal dalam penelitian selanjutnya untuk meneliti tentang faktor-faktor yang menyebabkan kecemasan pada mahasiswa.

### 2. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan yang berarti bagi perkembangan ilmu kedokteran khususnya bidang Psikiatri,

yang berkaitan dengan kecemasan mahasiswa yang sedang menuntut ilmu di Perguruan Tinggi.

### 3. Bagi Mahasiswa

Mendapatkan gambaran mengenai tingkat kecemasan dan sumber kecemasan pada saat menempuh pendidikan di Perguruan Tinggi, sehingga dapat mengantisipasi dan mengelola kecemasan dengan baik.

## E. Keaslian Penelitian

Penelitian tentang kecemasan telah banyak dilakukan. Diantaranya adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Keaslian Penelitian

Nama	Judul	Tahun	Persamaan	Perbedaan	Sumber
Yustisiana Hidayati	Perbedaan tingkat kecemasan mengalami pubertas dini pada remaja awal ditinjau dari tingkat dukungan sosial	2012	Mengukur perbedaan tingkat kecemasan	Analisa dengan menggunakan teknik <i>Mann Whitney U-test</i> dan menggunakan kuesioner yang dibuat sendiri oleh penulis	<a href="http://journal.unair.ac.id/">http://journal.unair.ac.id/</a>
Agung Wijaya K	Perbandingan tingkat kecemasan antara mahasiswa kedokteran sistem konvensional dengan sistem PBL Fakultas Kedokteran UMY	2006	Desain penelitian <i>Cross Sectional</i> Random sampling dan Analisa Chi Square	Menggunakan 2 kelompok sampel yang memiliki jarak usia berbeda jauh	Perpustakaan UMY
Michael Wijaya Prayoga	Pengaruh ujian Osce terhadap tingkat kecemasan mahasiswa Fakultas Kedokteran UMY angkatan 2009	2009	Menggunakan kuesioner <i>T-MAS</i>	Analisa dengan uji <i>Wilcoxon</i>	Perpustakaan FK UMY